

Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia *Pre School* (3-6 Tahun) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim Bandar Lampung

Fenny Novita^{1*}, Tri Adi Nugroho², Zuriyati³, Rizki Yeni Wulandari⁴

¹⁻⁴Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 24 Januari 2024

Direvisi: 30 Maret 2024

Diterima: 02 April 2024

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

fennynovita829@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Usia *pre school* adalah usia 3-6 tahun merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tugas anak *pre school* yaitu pelatihan *toilet raining*. *Toilet training* merupakan kemampuan mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar dan teratur. Penggunaan diapers memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan *toilet training* anak-anak. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *pre school* (3-6 tahun) di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Way Halim Bandar Lampung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian merupakan anak *Pre School* di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Way Halim dengan jumlah 78 peserta menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang digunakan 65 responden. Instrumen menggunakan kuisioner dengan teknik wawancara dan observasi serta analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square*. Waktu pelaksanaan pada tanggal 02 – 29 November Tahun 2023 di Puskesmas Way Halim. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan bahwa anak *pre school* memiliki intensitas penggunaan diapers yang tinggi dan memiliki kemampuan *toilet training* kurang baik serta didapatkan adanya hubungan penggunaan diapers dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *pre school* dengan nilai *P value* 0,001 (*P value* < 0,005). **Simpulan:** Kepada tenaga medis di Puskesmas Way Halim disarankan memberikan pendidikan kesehatan tentang batas wajar penggunaan diapers pada orang tua anak khususnya anak *Pre School*.

Kata kunci: Penggunaan Diapers, *Toilet training*, Anak *Pre School*

ABSTRACT

Background: Children go through a time of growth and development from three to six years old, known as preschool age. Potty training is one of the responsibilities preschoolers have to complete. The capacity to accurately and consistently manage pee and feces is known as toilet training. The ability of children to use the toilet is directly correlated with diaper use. **Objectives:** The research objective was to determine the correlation between the use of diapers and toilet training abilities in preschool children (3-6 years) at the Integrated Healthcare Center in the working area of Way Halim Public Health Center in Bandar Lampung. **Methods:** This research used quantitative methods with an analytical survey design using a cross-sectional approach. The research population was preschool children at the Integrated Healthcare Center in the working area of Way Halim Public Health Center with a total of 78 participants using purposive sampling techniques the sample used was 65 respondents. The instrument used a questionnaire with interview and observation techniques and data analysis is carried out using the Chi Square test. Implementation time is 02 – 29 November 2023 at the Way Halim Public Health Center. **Results:** The results of the analysis showed that preschool children had a high intensity of using diapers and had poor toilet training abilities and it was found that there was a correlation between the use of diapers and toilet training abilities in preschool-aged children with a *P value* of 0.001 (*P value* < 0.005). **Conclusions:** Medical

personnel at the Way Halim Public Health Center are advised to provide health education about the reasonable limits for using diapers for parents of children, especially preschool children.

Keywords: Use of Diapers, Toilet training, Pre School Children

PENDAHULUAN

Usia *pre school* adalah usia 3-6 tahun, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tugas anak *pre school* yaitu pelatihan *toilet raining*. *Toilet training* adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benardan teratur. Pada usia *pre school*, kemampuan anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang (Indrawati F.L., 2017).

Kejadian masih buang air kecil secara tidak sengaja terjadi pada sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun. Mengatasi hal ini, pengenalan kamar mandi dan toilet seharusnya dilakukan orangtua sejak usia lebih dini yaitu mulai umur 16-18 bulan. Sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian *toilet training* dengan sempurna saat dia berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun (Rahayuningsih, 2022). Riset yang dilakukan di Amerika menunjukkan usia rata-rata anak mampu melakukan latihan buang air saat anak usia 35 bulan untuk perempuan dan 39 bulan untuk laki-laki. Hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya pada siang hari saat usia 3 tahun. Sekitar 90% anak bisa berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun (Suciati N, 2019).

Akhir-akhir ini sudah menjadi *trend*, bagi ibu-ibu untuk memakaikan *diapers* bagi anak balita mereka, padahal banyak sekali kekurangannya, selain menyebabkan infeksi juga dapat mengiritasi kulit, selain itu harganya pun lebih mahal (Suciati N, 2019). Hasil laporan di negara Singapura yang telah dilakukan yaitu 15% anak tetap mengompol

setelah berusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% anak perempuan. Di Inggris masih memiliki kebiasaan BAB sembarang pada usia 7 tahun namun saat ini orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak karna beberapa orang tua mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas mengantar anak ke toilet yang menyebabkan kegagalan *toilet training* (Damanik, 2019).

Di Indonesia di perkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk, menurut survei kesehatan rumah tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, salah satunya adalah pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Maidartat, 2018).

Keterlambatan *toilet training* tersebut menyebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan diaper masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Penggunaan *diapers* menghalangi anak untuk merasakan sensasi alami yang berkaitan dengan pengosongan kandung kemih dan usus, sehingga kurangnya kesadaran tubuh dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengidentifikasi kapan harus pergi ke toilet (Rahma, 2020).

Dampak positif *toilet training* *toilet training* mengurangi penggunaan *diapers* sekali pakai, yang membantu mengurangi limbah plastik yang dihasilkan. *Toilet training* membantu anak-anak mengembangkan kemandirian dan mandiri dalam mengurus kebutuhan dasar mereka. Orang tua menghemat uang karena tidak perlu membeli *diapers* secara terus-menerus. Sedangkan dampak negatif *toilet training*, stres dan frustrasi: *toilet training* bisa menjadi proses yang sulit dan frustrasi bagi anak-anak dan orang tua jika tidak dijalani

dengan benar, setiap anak belajar *toilet training* dengan kecepatan yang berbeda, yang bisa memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan tahun, selama proses *toilet training*, kecelakaan sering terjadi, yang bisa menjadi tugas ekstra bagi orang tua dalam membersihkan dan mengganti pakaian anak, tidak cocok untuk semua anak: beberapa anak mungkin memiliki kondisi medis atau perkembangan tertentu yang membuat *toilet training* sulit (Kemkes, 2013).

Permasalahan yang sering terjadi ketika anak tidak mau melakukan BAB atau BAK menuju toilet adalah disebabkan karena pengetahuan ibu yang masih kurang tentang pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* tidak sama dengan membawa anak ke *toilet*, tetapi melatih anak mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri. Sedangkan banyak yang dilakukan orang tua sejak anak masih bayi adalah membawa anak ke *toilet* dengan menggendongnya supaya anak BAB atau BAK sehingga anak tidak mandiri dalam melakukannya. Dampak orang tua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar (Kurniawati, 2018).

Pelatihan *toilet training* adalah hal yang penting, untuk itu anak harus dididik pelatihan penggunaan *toilet training*, dalam hal ini orang tua harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan, dan cara belajar anak. Salah satu tanda penting dalam kehidupan awal anak adalah perpindahan dari popok ke penggunaan toilet. Ini merupakan langkah besar untuk semua orang yang terlibat dalam suksesnya pengajaran *toilet training* pada anak (Mayorga, 2022).

Pengetahuan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, diharapkan pemahaman ibu baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap *toilet training*. Pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan keluarga, teman dan lain-lain (Indrawati F.L, 2017).

Penggunaan diapers memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan *toilet training* anak-anak. Proses ini memengaruhi perkembangan fisik, sosial, dan psikologis anak-anak, serta melibatkan orang tua atau pengasuh dalam membantu anak mencapai tujuan tersebut. Bab ini akan membahas bagaimana penggunaan diapers dapat memengaruhi kemampuan *toilet training*. Penggunaan diapers pada anak-anak bayi dan balita adalah praktik umum untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan mereka. Namun, penggunaan diapers juga dapat mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak-anak. Anak-anak yang terlalu lama mengandalkan diapers mungkin mengalami ketergantungan terhadap penggunaannya dan enggan mencoba *toilet training*. Penggunaan diapers dapat menghalangi anak-anak merasakan sensasi pengosongan kandung kemih dan usus, yang diperlukan untuk belajar mengendalikan fungsi ini. Ketika anak terbiasa dengan diapers, mereka mungkin kurang sadar akan tanda-tanda tubuh yang menunjukkan kandung kemih atau usus penuh, seperti rasa ingin kencing atau buang air besar.

Berdasarkan hasil *Pra Survey* yang dilakukan pada bulan Juni Tahun 2023 di dapatkan 78 anak usia *pre school* (3-6 TAHUN) di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2023. Hasil wawancara pada ibu responden menunjukkan 7 dari 10 balita menggunakan *diapers*. Serta 6 dari 10 anak balita masih BAK tidak sesuai tempatnya dan masih mengompol di malam hari.

Dari latar belakang yang digambarkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *pre school* (3-6 TAHUN) di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian merupakan anak *Pre School* di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Way Halim dengan

jumlah 78 peserta menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang digunakan 65 responden. Instrumen menggunakan kuisisioner dengan tehnik wawancara dan observasi serta analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square*. Waktu pelaksanaan pada tanggal 02 – 29 November Tahun 2023 di Puskesmas Way Halim.

HASIL

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1.

Intensitas Penggunaan Diapers Pada Anak *Pre School* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim

Intensitas Penggunaan Diapers	Total	
	n	Presentase (%)
Tinggi	46	70,7
Sedang	16	29,3
Rendah	3	5
Total	65	100

Analisa Bivariat

Tabel 3.

Hubungan Intensitas Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan *Toilet training* Pada Anak *Pre School* di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung

Intensitas Penggunaan Diapers	Kemampuan <i>Toilet training</i>				P-Value
	Baik		Kurang Baik		
	n	Presentase (%)	n	Presentase (%)	
Tinggi	6	9,2	40	61,5	0,001
Sedang	9	13,8	7	10,7	
Rendah	2	3,1	1	1,6	
Total	17	26,1	48	73,8	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 17 responden dengan Kemampuan *Toilet training* baik responden yang paling banyak memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* sedang sebesar 9 (46.6%) dan responden yang paling sedikit memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* sangat Rendah sebesar 2 (3,1%). Sedangkan pada 48 responden Kemampuan *Toilet training* kurang baik responden yang paling banyak memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* tinggi dengan 40 (61,5%) dan responden yang paling sedikit memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* rendah dengan 1 (1,6%) dan di dapatkan hasil Uji analisis *Chi Square P-Value*: 0,001 yang

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar anak *Pre School* memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* yang tinggi sebanyak 46 responden (70,7%) dan sebagian kecil anak *Pre School* memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* yang Rendah sebanyak 3 responden (5%).

Tabel 2.

Kemampuan *Toilet training* Pada Anak *Pre School* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim

Kemampuan <i>Toilet training</i>	Total	
	n	Presentase (%)
Baik	17	26,1
Kurang baik	48	73,9
Total	65	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 65 anak *pre school* kemampuan *toilet training* kurang baik sebanyak 48 responden (73,9%) dan pada anak *Pre School* yang memiliki kemampuan *toilet training* baik sebanyak 17 responden (26,1%).

mana terdapat hubungan antara *Intensitas Penggunaan Diapers* dengan Kemampuan *Toilet training* Di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim.

PEMBAHASAN

Univariat

Intensitas Penggunaan Diapers Pada Anak *Pre School* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 65 responden sebagian besar anak *Pre School* memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* yang

tinggi sebanyak 46 responden (70,7%) dan sebagian kecil anak *Pre School* memiliki *Intensitas Penggunaan Diapers* yang Rendah sebanyak 3 responden (5%).

Intensitas penggunaan diapers pada anak dapat bervariasi sepanjang masa pertumbuhannya. Pada fase bayi baru lahir, umumnya dibutuhkan penggantian diapers sekitar 8-12 kali sehari, seiring dengan frekuensi buang air kecil dan besar yang tinggi. Ketika mencapai usia 3-6 bulan, beberapa bayi tetap memerlukan 8-10 kali penggantian setiap hari. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan pengembangan, intensitas ini dapat berkurang, dan pada usia 6 bulan ke atas, penggantian diapers dapat dilakukan sekitar 6-8 kali sehari. Proses *toilet training* yang dimulai pada usia 2 tahun atau lebih tua dapat memberikan kontribusi pada pengurangan intensitas penggunaan diapers. Beberapa anak mungkin masih membutuhkan diapers selama malam hari, namun, seiring waktu, sebagian besar anak dapat menunjukkan tanda-tanda kesiapan untuk melepaskan penggunaan diapers malam. Penting untuk mengamati kebutuhan dan kenyamanan anak serta mendukung mereka dalam proses perkembangan ini yang unik untuk setiap individu (Norgitasari, 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahma (2020), yang menyatakan sebagian besar anak *pre school* memiliki *intensitas penggunaan diapers* yang tinggi sebanyak 71% dan sebagian kecil anak *pre school* memiliki *intensitas penggunaan diapers* yang rendah sebanyak 3 responden (29%).

Menurut asumsi peneliti, Penggunaan diapers pada anak merupakan praktik yang umum dilakukan oleh orang tua untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan bayi atau balita. Diapers, baik yang sekali pakai maupun kain, berfungsi sebagai penampung urine dan tinja, membantu mencegah lembabnya kulit dan memberikan kenyamanan pada anak. Penggunaan diapers sekali pakai menjadi pilihan utama karena kemudahan penggunaan dan pembuangan setelah digunakan, sementara diapers kain, meskipun memerlukan pencucian, menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis dalam jangka panjang.

Dari hasil kuesioner, anak saat berusia 18 bulan dan di malam hari ibu selalu memakaikan pempers. Frekuensi penggantian diapers bervariasi tergantung pada usia anak, jenis makanan yang dikonsumsi, dan kebiasaan buang air. Bayi baru lahir mungkin membutuhkan penggantian setiap 2-3 jam, sedangkan anak yang lebih besar dapat memerlukan penggantian setelah beberapa jam. Proses *toilet training* juga merupakan langkah penting dalam mengurangi ketergantungan pada diapers. Meskipun setiap anak mengalami perkembangan secara berbeda, *toilet training* dapat dimulai pada usia tertentu.

Dari hasil kuesioner ibu mengganti pempers jika pempers sudah terisi penuh. Penggunaan diapers memberikan kenyamanan, aspek lingkungan juga menjadi pertimbangan. Diapers sekali pakai dapat menyebabkan peningkatan limbah, sehingga beberapa orang tua memilih diapers kain sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan. Dalam penggunaan diapers, perawatan kulit yang baik, penggantian secara teratur, dan pemantauan tanda-tanda kesiapan toilet anak tetap menjadi faktor penting untuk menjaga kesejahteraan dan kesehatan anak secara keseluruhan.

Kemampuan *Toilet training* Pada Anak *Pre School* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 65 responden mayoritas anak *Pre School* memiliki kemampuan *toilet training* kurang baik sebanyak 48 responden (73,9%) dan minoritas anak *Pre School* memiliki Kemampuan *Toilet training* baik sebanyak 17 responden (26,1%).

Kemampuan *toilet training* pada anak adalah fase penting dalam perkembangan anak yang melibatkan pembelajaran keterampilan menggunakan toilet secara mandiri. Proses ini dapat dimulai ketika anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, seperti kemampuan memberi tahu saat mereka ingin buang air dan ketertarikan pada toilet. Meskipun usia awal sekitar 2 tahun sering menjadi waktu ketika beberapa anak mulai menunjukkan minat pada *toilet training*, tiap anak memiliki tempo

perkembangan yang berbeda. Kunci kesuksesan *toilet training* mencakup konsistensi dari orang tua atau pengasuh dalam memberikan dukungan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan toilet secara teratur. Kesabaran juga merupakan aspek penting, karena beberapa anak mungkin mengalami kecelakaan selama proses ini. Model peran orang dewasa dan pujian positif setiap kali anak berhasil menggunakan toilet dapat memberikan dorongan positif yang mempercepat pembelajaran (Pebriansyah, 2019).

Peralatan toilet yang sesuai, seperti toilet atau *potty training seat* yang sesuai dengan ukuran anak, juga dapat membantu menciptakan pengalaman yang nyaman. Penting untuk memastikan bahwa proses ini tidak memaksa dan tidak menimbulkan stres pada anak, dan pada beberapa kasus, menunda *toilet training* hingga anak benar-benar siap dapat menjadi pendekatan yang bijak. Dengan pendekatan yang positif, dukungan keluarga, dan penerimaan terhadap tempo perkembangan anak, *toilet training* dapat menjadi pencapaian positif dalam perjalanan perkembangan anak (Machmudah, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nofi (2019), menunjukkan bahwa hasil dari penelitian pada 25 anak yang tidak berhasil toileting pada kelompok *cassus* terdapat 23 anak (92%) anak yang selalu memakai *disposable diapers* dan 2 anak (8%) yang tidak memakai *disposable diapers*.

Menurut peneliti, *toilet training* pada anak adalah langkah penting dalam pengembangan kemandirian dan kebersihan pribadi. Memulai ketika anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan, seperti mampu memberi tahu saat ingin buang air, proses ini melibatkan konsistensi, kesabaran, dan dukungan positif dari orang tua atau pengasuh.

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan untuk jongkok selama lebih dari 5 menit, yang mencerminkan adanya kekuatan dan kelenturan fisik pada bagian tubuh tertentu. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun anak mampu menjalankan aktivitas tersebut, terdapat kendala terkait kemampuan untuk menahan BAB (*Bowel Movement*) dan BAK (*Berkemih*). Kemampuan untuk menahan BAB dan BAK sangat penting dalam perkembangan normal dan kesehatan

saluran pencernaan. Menyediakan peralatan toilet yang sesuai dengan ukuran dan kenyamanan anak, seperti *potty training seat*, juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung. Pujian dan penghargaan atas usaha anak dalam menggunakan toilet memberikan motivasi positif, sementara model peran orang dewasa memberikan contoh yang kuat. Melibatkan anak dalam proses ini dengan membiarkan mereka melihat dan mengikuti dapat merangsang minat mereka. Kesuksesan *toilet training* tidak hanya mengandalkan faktor fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan emosional, sehingga mendukung anak melalui proses ini dengan pengertian dan kesabaran dapat menciptakan pengalaman yang positif dan sukses.

Bivariat

Hubungan Intensitas Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toilet training Pada Anak Pre School di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan dari 17 responden dengan kemampuan *toilet training* baik responden yang paling banyak memiliki *intensitas penggunaan diapers* sedang sebesar 9 (46.6%) dan responden yang paling sedikit memiliki *intensitas penggunaan diapers* sangat rendah sebesar 2 (3,1%). Sedangkan pada 48 responden kemampuan *toilet training* kurang baik responden yang paling banyak memiliki *intensitas penggunaan diapers* tinggi dengan 40 (61,5%) dan responden yang paling sedikit memiliki *intensitas penggunaan diapers* rendah dengan 1 (1,6%) dan di dapatkan hasil uji analisis *Chi Square P-Value*: $0,001 < 0,005$ yang mana terdapat hubungan antara *intensitas penggunaan diapers* dengan kemampuan *toilet training* di Wilayah Kerja Puskesmas Way Halim.

Hubungan antara intensitas penggunaan diapers dan kemampuan *toilet training* pada anak dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Intensitas penggunaan diapers cenderung tinggi pada awal kehidupan anak, terutama saat bayi baru lahir, ketika mereka belum memiliki kendali penuh terhadap fungsi buang air mereka. Seiring pertumbuhan, intensitas ini dapat berkurang sejalan

dengan perkembangan kemampuan motorik dan kendali otot anak (Amalia, 2020).

Pada dasarnya, kemampuan *toilet training* berkaitan dengan perkembangan fisik dan kognitif anak. Penggunaan diapers yang berlebihan atau terlalu lama mungkin dapat mempengaruhi kesadaran anak terhadap sensasi buang air. Anak yang terbiasa dengan diapers mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyadari tanda-tanda kesiapan dan kemudian beradaptasi dengan *toilet training* (Nuhan, 2021).

Konsistensi dalam *toilet training* juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua atau pengasuh mempromosikan transisi dari penggunaan diapers ke toilet. Jika anak terlalu tergantung pada diapers, proses *toilet training* mungkin memakan waktu lebih lama. Sebaliknya, jika orang tua secara aktif mendukung anak melalui transisi ini dengan memberikan kesempatan yang konsisten untuk menggunakan toilet, anak dapat lebih cepat menyesuaikan diri (Fitri, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nofi (2019), yang didapatkan signifikan antara penggunaan *disposable diapers* terhadap keberhasilan *toileting* pada anak usia pra sekolah di TK Insan Al-Firdaus Kota Madiun. Sedangkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,481 yang diinterpretasikan bahwa kekuatan pengaruh antar variabel pada tingkat sedang.

Menurut peneliti, Dari hasil kuesioner, terlihat bahwa anak memiliki kemampuan untuk menjalankan aktivitas jongkok selama lebih dari 5 menit, yang menunjukkan adanya kekuatan dan kelenturan fisik yang baik pada bagian tubuh tertentu. Namun, perlu diperhatikan bahwa anak menghadapi kendala dalam hal menahan BAB (Bowel Movement) dan BAK (Berkemih). Penjelasan mengenai alasan di balik ketidakmampuan tersebut dapat ditemukan dalam kebiasaan penggunaan diapers yang terlalu sering, terutama pada malam hari dan saat bepergian keluar rumah.

Anak selalu mengenakan diapers pada malam hari, dan saat bepergian atau keluar rumah, ibu memilih untuk terus menggunakan diapers. Alasan di balik keputusan ini adalah kenyamanan yang

dirasakan oleh orang tua, khususnya ibu. Penggunaan diapers dianggap lebih praktis karena tidak memerlukan pencarian tempat khusus untuk melaksanakan kebutuhan buang air seperti BAB atau BAK. Hal ini membuat orang tua lebih mudah mengelola situasi ketika anak perlu buang air, terutama dalam situasi-situasi di mana toilet mungkin tidak tersedia dengan mudah. Hal ini lah yang dapat membuat anak tidak terlatih mengontrol dalam melakukan defekasi.

SIMPULAN

Kesimpulan

Dalam penelitian ini hasil uji analisis *Chi Square P-Value*: $0,001 < 0,05$ menyatakan terdapat hubungan antara *intensitas penggunaan diapers* dengan kemampuan *toilet training* di wilayah kerja Puskesmas Way Halim.

Saran

Disarankan kepada orang tua anak *Pre School* mengawasi dan membuat jadwal batas durasi dan intensitas penggunaan diapers supaya tidak berlebihan dan bijak dalam melatih anak dalam BAK.

REFERENSI

- Apriastuti, D.A. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 4. No. 1 Juni 2013, hal 1-14.
- Aquarisnawati, P., Dewi, M., & Windah, R. (2021). Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Bender Gestalt. *Jurnal INSAN*, Vol. 13 No. 03, Desember 2011, hal 149-156.
- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
- Bulan, (2020). Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6-12 bulan. <http://journal.unisla.ac.id/pdf/19812016/d.%20dr.%20Siti.pdf>. Diunduh 10 Desember 2017.
- Dahlan, M Sopiudin. (2019). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.

- Damanik, (2019). *Kapita Selekta Kuisisioner : Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Depkes RI. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta. DOI: [10.1503/cmaj.110830](https://doi.org/10.1503/cmaj.110830) Elsevier Mosby.
- Gonzales, A. M. (2018). Career Maturity : a Priority Secondary Education.
- Hidayat, A Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hockenberry. (2011). *Wong's Nursing Care of Infants and Children Ed.9*.
- Hooman, N., Safaii, A., Valavi, E., & Alavijeh, A. (2013). *Toilet training in Iranian Children. Iran Journal Peditri, April 2013. Vol. 3 No. 2*. Pp : 154 – 158.
- Indanah, (2022). *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang kesiapan toilet training pada anak usia 18-29 bulan di dusun Pandantoyo Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. Universitas Gadjah Mada. Diakses 06 Desember 2016.
- Indrawati F.L, (2017). Pengaruh Perkembangan Anak Terhadap Keberhasilan Toilet training Pada Anak Usia Toddler 18-36 Bulan. *Nursing Update*, 101.
- Indrawati F.L. (2017). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet training Pada Batita Umur 3-6 Tahun Di Bpm Ny. Hj. Ni'mah Madzumi, S. St, MM Kes Desa Bawangan Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. *Jurnal Kebidanan*, 9(1).
- Jain, A. (2015). A Study to Assess the Knowledge and Knowledge of Practices Regarding Toilet training among Mothers of Preschool Children in Selected Urban Community at Udaipur City. *International Journal of Nursing Education*, 7(2), 1-4. Jakarta : Rineka Cipta.
- Januarti, I. (2014). Pemakaian Disposable Diapers Dengan Terjadinya Diaper Rash Pada Bayi Di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. <http://Repository.Poltekkesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/PUB-KEP/Article/View/534>.diunduh 10 Juni 2023
- Journal of Research in Eduvational Psychology. No 16, Vol 6 (3).
- Januarna, A. (2018). Pelaksanaan Toilet training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau. Tersedia Di portalgaruda.org. diakses pada tanggal 12 Mei 2023.
- Kamariyah, N., & Tukhusnah, M. (2019). Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler. *Journal of Health Sciences*, 6(2). *Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Huha Medika.
- Kiddoo, D. A. *Toilet training Children: When To Start And How To Train*.
- Klassen, T. P., dkk. (2006). The Effectiveness Of Different Methods Of Toilet training For Bowel And Bladder Control. *Evid Rep Technol Assess (Full Rep)*, 147, 1-57.
- Kurniawati, (2018). Tingkat Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Toilet training pada Toddler. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 35-38.
- Lestari, Puji. (2020). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Dengan Praktik Ibu Dalam Penggunaan Diapers Pada Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Putat Purwodadi*. diakses pada tanggal 06 Juni 2023.
- Maidartat, (2018). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mayorga, (2022). *Latihan Toilet : Panduan Melatih Anak untuk Mengatasi Masalah Toilet* (Wisyananto Suranto, Penerjemah). Jakarta : Erlangga.
- Meggitt, Carolyn. (2019). *Memahami Perkembangan Anak* (Agnes Theodora, Penerjemah). Jakarta : Indeks.
- Morissan, M.A. (2012). *Metodologi Penelitian Survei Edisi 1*. Jakarta : Kencana.
- Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mulyanto, Agus. (2009). *Sistem Informasi Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muscari, (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Dewi, R.C.,& Oktiawati,A.,& Saputri,L.D (2015). *Teori & Konsep Tumbuh*
- Ningsih, Sri Fitdiah. (2021). *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Pra Sekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Tersedia di

respiratory.uinjkt.ac.id. Diakses pada tanggal 06 Juni 2023.

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, Patricia A & Perry, Anne G. (2018). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Edisi 7*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahayuningsih., (2022). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : TIM.
- Rahma, (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler Di RW 02 Dan RW 06 Kelurahan Tlogomas Malang. *Care*, 2(3), 1-5.
- Suciati N, (2019). Current Information On Enuresis. *Journal Güncel Pediatri*. 2 (7). 83-89.
- Susan. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pediatri* (Estu Tiar, Sari Isneini, Barrarah Bariid, Penerjemah). Jakarta : EGC.
- Tanuwidjaya, (2018). *Tumbuh kembang & terapi bermain anak*. Jakarta : Salemba Medika.s
- Wahida, (2020). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan*. Vol. 3. No. 3 September 2015.
- Wahida, N. (2016). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang *Toilet training* Di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Qurratu ‘Aini Kecamatan Mandiingin Koto Selayan Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Volume 3 No. 1*, 3(1).
- Yuniarti, (2019). *Panduan Lengkap Paud Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Publishing.